aṣ-ṣibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 9, No. 1, Juni 2024, 85-100
(P)ISSN: 2541-5549 (E)ISSN: 2685-1326

Diterima: 01-04-2024 Disetujui:08-05-2024 Dipublikasi:11-05-2024

ANALISIS PERAN GENDER TERHADAP PERBEDAAN MINAT DAN PARTISIPASI ANAK DALAM PEMBELAJARAN STEAM

Tumbularani*
PIAUD UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
23204031011@student.uin-suka.ac.id

Raden Rachmy Diana
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Raden.diana@uin-suka.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Stereotip gender yang ditanamkan secara tidak sadar dalam lingkungan keluarga dan sosial anak dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran gender terhadap perbedaan minat dan partisipasi anak dalam Pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*). Populasi dari penelitian ini yaitu anak usia dini di RA Al-Hikmah Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan sampel anak usia 5-6 tahun berjumlah 20 anak. Hasil yang didapat adalah terdapat perbedaan antara minat dan partisipasi anak laki-laki dan Perempuan terhadap pembelajaran STEAM. Secara keseluruhan anak Perempuan lebih unggul dengan presentase minat dan partisipasi sebesar 75,56% dan 76,25% sedangkan pada anak laki-laki sebesar 73,60% dan 75,50%. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu karakteristik cara berpikir yang berbeda antara laki-laki dan Perempuan. Adapun faktor eksternal yang memiliki pengaruh kuat terhadap minat dan partisipasi anak terhadap pembelajaran STEAM yaitu perbedaan budaya, agama, adat istiadat, masyarakat, sistem nilai, dan suku bangsa tertentu
Kata kunci: Pembelajaran, Gender, Minat, Partisipasi, STEAM

GENDER ROLE ANALYSIS OF DIFFERENCES IN CHILDREN'S INTEREST AND PARTICIPATION IN STEAM LEARNING

Abstract: Gender stereotypes that are unconsciously instilled in children's family and social environment can influence their views on learning methods. This study aims to see how gender plays a role in differences in children's interest and participation in STEAM Learning. The population of this study is early childhood in RA Al-Hikmah Beringin District, Deli Serdang Regency, North Sumatra with a sample of 5-6 years old children totaling 20 children. The results obtained are that there are differences between the interest and participation of boys and girls in STEAM learning. Overall, girls are superior with a percentage of interest and participation of 75.56% and 76.25% while boys are 73.60% and 75.50%. Factors that influence this can be caused by internal factors, namely the characteristics of different ways of thinking between men and women. The external factors that have a strong influence on children's interest and participation in STEAM learning are differences in culture, religion, customs, society, value systems, and certain ethnic groups.
Keywords: Learning, Gender, Interest, Participation, STEAM

© 2024 The Authors, this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

Pendahuluan

Merujuk pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang sama", menunjukkan bahwa UUD telah menetapkan bahwa setiap orang harus diperlakukan secara adil dan memiliki hak dan kewajiban yang sama, terutama dalam hal pendidikan. Lebih lanjut, Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia memuat pasal-pasal yang mendukung kesetaraan pendidikan, termasuk Pasal 48 yang menyatakan bahwa, "Wanita berhak atas pendidikan dan pengajaran di semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan." (RI, 1999).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memastikan kesempatan pendidikan yang sama dan manajemen yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di tingkat lokal, nasional, dan global (Fitriyani dkk., 2023; Hasanah dkk., 2024; Rahmi Fitrianti dan Habibullah, 2012). Oleh karena itu, pendidikan harus memperlakukan setiap orang dengan sama tanpa membeda-bedakan status gender mereka. Ketidakadilan gender akan muncul jika peran dan fungsi dibagi dan ditempatkan secara berbeda (Chusniyah dkk., 2020; Edgerton dkk., 2014).

Perspektif atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis jenis kelamin dikenal sebagai gender. Gender menghasilkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam semua lini kehidupan manusia, termasuk dalam kreasi sosial di mana posisi perempuan di bawah laki-laki. Misalnya, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa, sedangkan wanita dianggap lemah lembut, cantik, sentimental, atau keibuan. Namun, ini adalah sifat yang dapat dibalikkan, yang berarti bahwa laki-laki emosional, lemah lembut, dan keibuan sama, sedangkan perempuan kuat, rasional, dan perkasa. (Sulistyowati, 2021).

Dalam teori psikoanalisisnya, Freud menjelaskan bahwa anak-anak cenderung melakukan identifikasi dengan orang tua yang memiliki jenis kelamin, sehingga anak tersebut memiliki dorongan kuat untuk mengisi dan memilih peran gender tertentu. Dia juga menjelaskan bahwa anak laki-laki yang sejak lahir diasuh atau diperlakukan dengan cara yang berbeda memiliki kecenderungan untuk memilih dan melaksanakan peran gender mereka dengan konsep penguatan melalui peniruan dari keteladanan (Ngaisah dkk., 2023; Rian Nugroho, 2012). Hal ini dapat terjadi karena orang tua atau orang-orang di sekitarnya terbiasa memberikan sesuatu, seperti hadiah dengan motif dan warna tertentu, memilih mainan dengan bentuk tertentu, atau mengajak anak bermain permainan tertentu, yang menciptakan identitas gender.

Berawal dari sini kemudian muncul istilah stereotip gender. Stereotip adalah suatu bentuk penandaan yang dimulai dengan cara kita mempersepsikan suatu objek atau individu tertentu dengan beragam sifat dan karakteristik, yang kemudian diterapkan pada sekelompok orang (Dwi Kurnia Sari, 2020). Seringkali, jenis

kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, sering kali dipaparkan dalam ciri negatif yang menyebabkan masalah. Contohnya, perempuan mungkin dianggap sebagai individu yang lemah, penakut, terlalu banyak bicara, atau kurang stabil secara emosional. Sebaliknya, laki-laki mungkin dipandang sebagai individu yang keras, kasar, lebih rasional, egois, atau cenderung cemburu. Penyematan label semacam ini berpotensi merugikan keduanya karena dapat mengakibatkan pembagian peran yang tidak adil (Warliah, 2017).

Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari anak, tetapi juga memberi dampak pada dunia pendidikan. Baik orang tua maupun anak-anak sering kali percaya bahwa bidang pendidikan tertentu hanya cocok untuk satu jenis kelamin tertentu. Hal itu sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Kristyasari dalam Darmadi et al. (2022), pada studi perbedaan gender dalam pembelajaran (sains), Lingkungan sekolah dapat berperan dalam menciptakan ketidaksetaraan gender. Ini bisa disebabkan oleh cara guru dan siswa menilai pencapaian belajar, motivasi, dan minat mereka. Ada perbedaan perlakuan terhadap siswa perempuan dan laki-laki dalam hal perilaku, partisipasi dalam kegiatan kelas, pemberian materi teori dan praktik, serta penunjukan kepemimpinan oleh guru. Lebih lanjut, Bang & Baker (2013), Mars, Owens, Myers & Smith (1989) serta Schneider & Coutts (1982), dalam secara rinci menunjukkan beberapa hal terkait perempuan dalam bidang sains: (1) Anak perempuan memiliki keyakinan bahwa sains merupakan pelajaran yang sulit, (2) Mereka kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk melakukan proses ilmiah, (3) Anak perempuan mengalami kegagalan dalam bidang sains dan matematika.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa stereotip gender yang ditanamkan secara tidak sadar dalam keluarga dan lingkungan sosial anak dapat mempengaruhi cara mereka melihat pembelajaran. Meskipun sebenarnya, setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, berhak atas kesempatan yang sama. Stereotip gender masih menjadi masalah yang belum diselesaikan, terlepas dari upaya pemerintah untuk memperbaikinya. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi minat dan keterlibatan anak laki-laki dan perempuan dalam sains, matematika, teknologi, seni, dan teknik.

Pada dasarnya, minat adalah penerimaan seseorang akan hubungan dari diri sendri dengan sesuatu yang berasal dari luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya (Hermawan dkk., 2024; Tambunan, 2016). Minat juga merupakan perasaan sukacita dan ketertarikan pada sesuatu tanpa alasan yang jelas, menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran (Dwi Kurnia Sari, 2020; Suparmi, 2023). Selain itu, minat dianggap sebagai modal awal untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran karena mendorong siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir, yang memungkinkan mereka mencapai hasil pembelajaran yang baik (Ahmad dkk., 2020; Tasmini, 2022). Sedangkan, partisipasi merupakan manifestasi dari keinginan untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Keterlibatan mencakup dimensi

fisik, mental, dan emosional dalam penerapan kemampuan penuh pada segala kegiatan, serta mendukung pencapaian tujuan sambil bertanggung jawab terhadap keterlibatan tersebut (Abidin, t.t.).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perbedaan antara minat dan partisipasi ialah, jika minat merupakan sesuatu rasa ketertarikan, maka partisipasi merupakan peran atau keikutsertaan anak pada suatu hal atau aktifitas belajar. Ketertarikan (minat) dan keterlibatan (partisipasi) adalah hal yang saling terhubung dan menjadi elemen kunci dalam keberhasilan belajar. Sehingga dengan adanya stereotip yang sudah dibentuk sejak awal itu, akan mempengaruhi keduanya. Jika anak tidak memiliki ketertarikan akan suatu hal, maka anak tidak akan mau mengambil peran dan ikut melakukan suatu kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini, minat belajar anak dilihat dari 4 aspek. Wibowo dalam Utomo et al. (2021) menyebutkan Aspek-aspek minat belajar siswa mencakup perhatian, ketertarikan, keingintahuan, dan preferensi terhadap materi yang dipilih. Ketika siswa kurang memiliki minat terhadap pelajaran tertentu, kemungkinan besar mereka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya atau optimal. Sedangkan, dimensi partisipasi anak menurut Wilson dan Wilde dalam Istanto et al. (2021) dapat dilihat dari; *Influence* (Pengaruh), *Inclusivity* (Inklusivitas), *Communication* (Komunikasi) dan *Capacity* (Kapasitas).

Salah satu metode pembelajaran yang banyak diterapkan adalah metode pembelajaran STEAM. Menurut *Educational Playcare*, 2017 dalam Fitri & Suryana (2022) menunjukkan bahwa anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran di masa depan dengan mengeksplorasi keterampilan mereka dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan atau permainan. Pembelajaran STEAM menggabungkan sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika (Darmadi dkk., 2022). STEAM dipilih karena pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Abad-21 serta lebih kompleks dimana dalam satu proses kegiatan mencakup banyak pembelajaran dan perkembangan yang didapatkan anak (Juhji, 2016; Nuangchalerm dkk., 2020). Mengingat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh gender terhadap minat dan partisipasi anak terhadap pembelajaran STEAM. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran gender dapat membedakan minat dan partisipasi anak terhadap pembelajaran STEAM dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Metode

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Hikmah, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan sampel yang digunakan adalah 10 anak laki-laki dan 10 anak Perempuan yang berusia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah metode Kuantitatif deskriptif untuk mengukur presentase perbedaan dan menjelaskan perbedaan yang dimaksud (Syahrizal&Jailani, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan pemberian tes. Observasi

dilakukan guna melihat secara langsung bagaimana proses anak selama menjalani kegiatan tes. Sedangkan, tes dilakukan guna mencari informasi bagaimana minat dan partisipasi anak dalam pembelajaran STEAM. Adapun tes dilakukan dengan cara mengelompokkan anak berdasarkan jenis kelamin nya (laki-laki dan Perempuan) kemudian melakukan kegiatan pembelajaran berbasis projek STEAM. Untuk projek STEAM yang dilakukan adalah dengan kegiatan ekspolrasi pembuatan slime dengan integrasi nilai STEAM pada tabel sebagai berikut:

Table 1.
Integrasi Nilai STEAM dalam Pembelajaran Pembuatan Slime

No	STEAM	Integrasi
1	*Science*	Memahami sifat-sifat materi dan reaksi kimia dalam pembuatan slime (kenapa slime bisa menjadi kental dan elastis, materi apa yang membuatnya demikian)
2	*Technology,*	Menggunakan bahan-bahan dan peralatan sederhana
3	*Engineering*	Meramu dan menciptakan slime dengan berbagai tekstur dan warna
4	*Art*	Menciptakan slime dengan desain yang unik
5	*Mathematics*	Mengukur proporsi bahan yang diperlukan sesuai dengan konsistensi yang diinginkan

Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif yang bermaksud menggambarkan perolehan data yang diperoleh berupa skor terendah, skor tertinggi, skor rata-rata yang dilanjutkan dalam kategori tertentu (Ismail dkk., 2017). Adapun untuk menghitung skor nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$Rata - rata = \frac{minat/patisipasi}{Jumlah\ Skor\ Pembelajaran} x\ 100\%$$

Dimana kemudian rata-rata yang diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan kategori yang dapat dilihat pada tabel 2.

Table 2.
Kategori Capaian Minat dan Partisipasi Anak dalam Pembelajaran STEAM

Nomor	**Katagori**	**Presentase (%)**
1	Tinggi	>75
2	Sedang	60-75
3	Rendah	<60

Pada penelitian ini instrument dan indikator yang digunakan guna menetapkan skor pada penilaian terhadap minat dan partisipasi anak dalam pembelajaran STEAM. Semua itu telah dijelaskan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Indikator Minat dan Partisipasi Anak dalam Pembelajaran STEAM

No	**Landasan teori**	**Aspek Pembelajaran**	**Indikator**
1	Minat (Wibowo, 2017)	Perhatian	Anak mampu memperhatikan arahan yang disampaikan oleh guru dan teman nya saat

			melakukan kegiatan pembelajaran berbasis STEAM
		Ketertarikan	Anak tertarik dengan kegiatan yang diberikan
		keingintahuan	Anak antusias mencari jawaban (solusi) terhadap kegiatan yang dilakukan
		Pemilihan	Anak memilih apa yang ingin dilakukan selama proses kegiatan
2	Partisipasi (Wilde, 2003)	*Influence* (Pengaruh)	Anak mampu memberikan pengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan dan dampak yang positif terhadap teman nya
		Inclusivity (Inklusivitas)	Anak mampu memahami tentang penerimaan, menghargai perbedaan, serta membangun toleransi dan kepercayaan diri
		Communication (Komunikasi)	Anak mampu berkomunikasi dengan baik dan secara efektif dengan teman ataupun guru
		Capacity (Kapasitas)	Anak mampu menyelesaikan tugas sampai akhir

Hasil

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, didapat hasil analisis minat anak laki-laki dan Perempuan dalam pembelajaran STEAM. Rangkumannya bisa dapat dilihat pada Gambar 1

Gambar 1.
Grafik Analisis Minat Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Pembelajaran STEAM

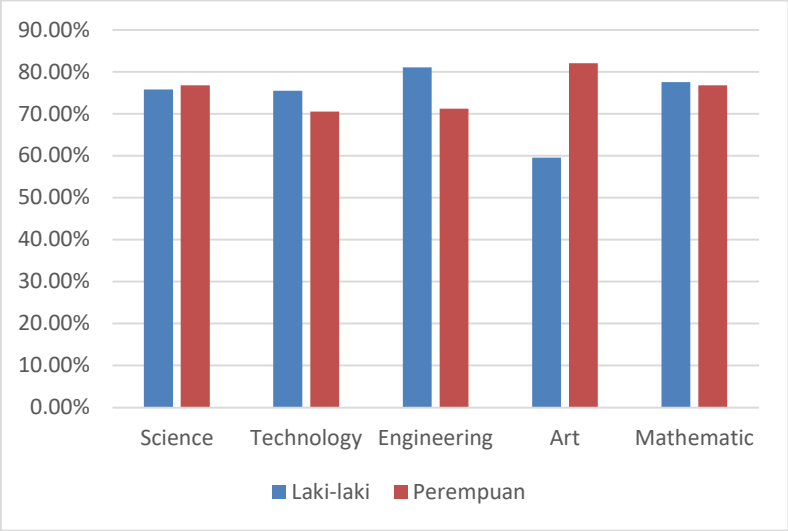

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa presentase minat anak laki-laki pada pembelajaran *Science* (sains) sebesar 75,75%, sedangkan Perempuan sebesar 77% sehingga keduanya dikategorikan tinggi. Selanjutnya, pada pembelajaran berbasis *Technology* (teknologi) minat anak laki-laki sebesar 75,50%, sedangkan anak Perempuan sebesar 70,50% sehingga anak laki-laki dikategorikan tinggi dan anak Perempuan dikategorikan sedang. Untuk pembelajaran *Engineering* (teknik) minat anak laki-laki sebesar 81%, sedangkan anak Perempuan sebesar 71,20% sehingga minat anak laki-laki dikategorikan tinggi dan anak perempuan sedang. Minat anak

dalam pembelajaran *Art* (Seni) pada anak laki-laki sebesar 59,50% sedangkan anak perempuan sebesar 81% itu artinya minat anak laki-laki dikategorikan rendah dan anak perempuan tinggi. Terakhir pada pembelajaran *Mathematic* (matematika) minat anak lai-laki sebesar 77,50% sedangkan anak perempuan sebesar 77%, sehingga keduanya dikategorikan tinggi.

Selanjutnya, dari data yang dikumpulkan didapat hasil analisis partisipasi anak laki-laki dan Perempuan dalam pembelajaran STEAM. Uraiannya dapat dilihat pada Gambar 2

Gambar 2.
Grafik Analisis Partisipasi Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Pembelajaran STEAM

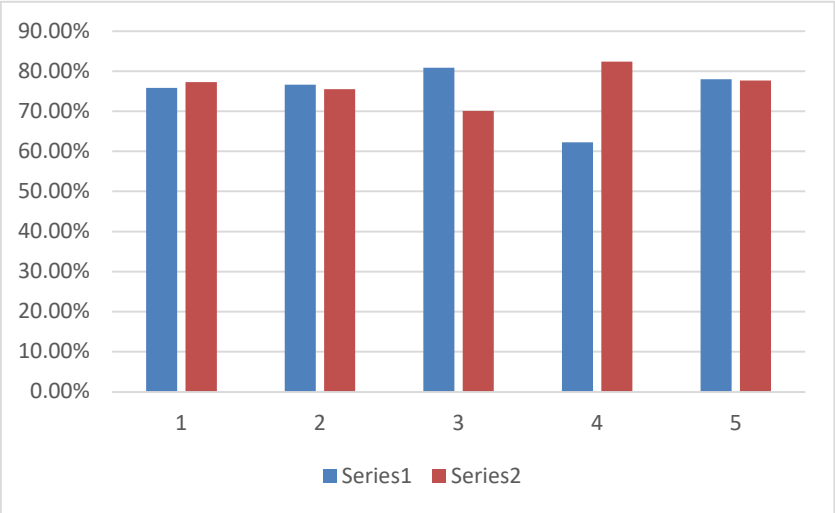

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa presentase partisipasi anak laki-laki pada pembelajaran *Science* (sains) sebesar 76%, sedangkan Perempuan sebesar 77,50% sehingga keduanya dikategorikan tinggi. Selanjutnya, pada pembelajaran *Technology* (teknologi) partisipasi anak laki-laki sebesar 77,75%, sedangkan anak Perempuan sebesar 73,75% sehingga partisipasi anak laki-lai dikaategorikan tinggi dan anak Perempuan dikategorikan sedang. Untuk pembelajaran *Engineering* (teknik) partisipasi anak laki-laki sebesar 80,75%, sedangkan anak Perempuan sebesar 69% sehingga partisipasi anak laki-laki dikategorikan tinggi dan anak perempuan dikategorikan sedang. Pada pembelajaran *Art* (Seni) partisipasi anak laki-laki sebesar 65% sedangkan anak perempuan sebesar 82,75% itu artinya minat anak laki-laki dikategorikan sedang dan anak Perempuan dikategorikan tinggi. Terakhir pada pembelajaran *Mathematic* (matematika) minat anak lai-laki sebesar 78,50% sedangkan anak perempuan sebesar 78,25%, sehingga keduanya dikategorikan tinggi.

Presentase perbedaan minat dan partisipasi antara anak laki-laki dan Perempuan terhadap pembelajaran STEAM secara keseluruhan kemudian bisa terlihat. Selanjutnya penulis gambarkan perbandingan antara keduanya dalam Gambar 3.

Gambar 3.

Grafik Analisis Minat dan Partisipasi Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Pembelajaran STEAM

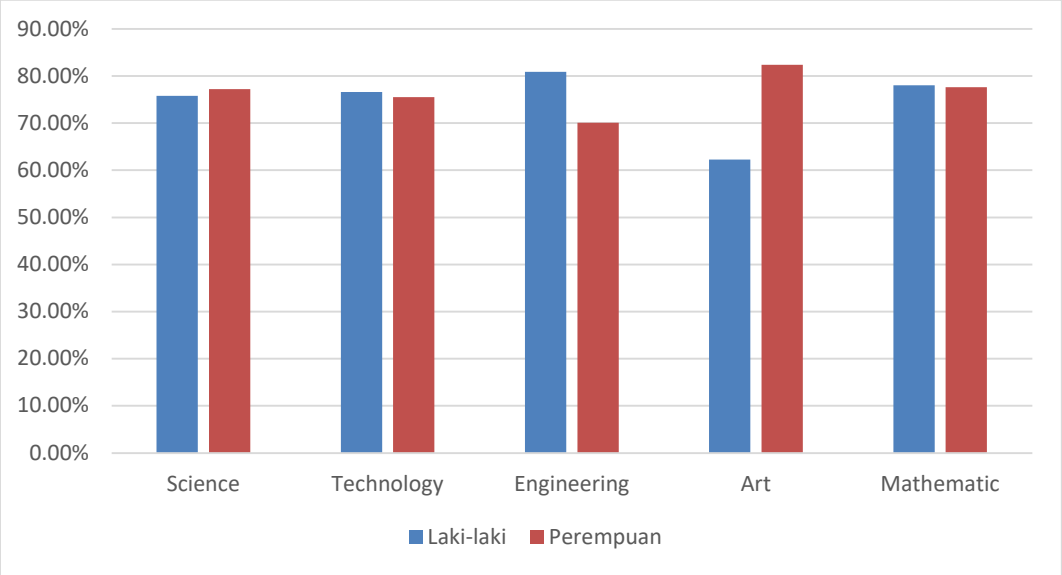

Science **(**Sains**).** Perbedaan minat dan partisipasi anak laki-laki dan Perempuan terhadap pembelajaran STEAM menunjukkan bahwa, pada pembelajaran *Science* (sains), anak laki-laki dan anak perempuan memiliki minat dan partisipasi yang tinggi, namun presentase keduanya sedikit berbeda, anak laki-laki sebesar 75,80% sedangkan anak Perempuan sebesar 77,25%. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Agus tahun 2023 mengenai Analisis Kemampuan Literasi Sains menunjukkan bahwa kemampuan Sains anak Perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 50,14% dari sains anak laki-laki yang berjumlah 42,38% (Zulanwari dkk., 2023). Penelitian yang sejalan mengatakan bahwa Di TK Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, pengetahuan sains antara anak laki-laki dan perempuan usia 5-6 tahun mencapai 60,03 dan 65,57, dengan rata-rata laki-laki lebih rendah daripada perempuan. (Anugrah dkk., 2020).

Technology (Teknologi). Pada pembelajaran *Technology* (teknologi) minat dan patisipasi keduanya juga dikategorikan tinggi. Dikatakan bahwa minat dan partisipasi anak laki-laki sebesar 76,62% dan anak perempuan sebesar 75,50%. Hal ini berarti dalam pembelajaran berbasis *Technology* perbandingan antara keduanya bisa dikatakan hampir seimbang. Hal ini didukung dengan temuan yang sama menemukan bahwa, ketika elemen STEM digabungkan dalam tingkat literasi sains siswa, kelompok laki-laki mencapai hasil tertinggi pada indikator sains matematika (S-M) sebesar 50%, sedangkan kelompok perempuan mencapai hasil tertinggi sebesar 44% pada indikator sains dan paling rendah sebesar 17% pada indikator sains-teknologi-*Engineering* (S-T-E) yaitu sebesar 17%. Secara keseluruhan, kelompok laki-laki lebih unggul pada indikator S-T, S-M, dan S-T-E (Afriana dkk., 2016).

Engineering (Rekayasa). Selanjutnya, pada pembelajaran *Engineering* (teknik) perbandingan minat dan partisapsi anak sangat terlihat cukup signifikan

perbedaannya. Dimana, anak laki-laki presentasenya sebesar 81%, sedangkan anak Perempuan sebesar 70,10%. Itu artinya, pada pembelajaran *Engineering* minat dan partisipasi anak laki-laki dikategorikan tinggi, sedangkan anak Perempuan dikategorikan sedang. Heyden 2011 dalam (Kurniasari dkk., 2022) mengatakan bahwa sikap dan karakteristik siswa laki-laki bisa dikatakan cukup stabil, sedangkan sikap dan karakteristik siswa perempuan terkadang sangat rendah dalam beberapa aktivitas dan terkadang sangat tinggi dalam aktivitas lainnya, terutama dalam hal membuat mobil mousetrap dan lomba mobil mousetrap. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan langsung dalam suatu pembelajaran dapat membantu siswa yang kurang terwakili untuk bersaing di bidang STEAM. Ini berarti bahwa anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan dalam pembelajar teknik.

Art (Seni). Sedangkan, untuk pembelajaran *Art* (seni) minat dan partisipasi anak mengalami perbedaan yang cukup jauh. Jika dilihat pada gambar 3, minat dan partisipasi anak laki-laki terhadap *Engineering* cukup tinggi yaitu sebesar 81%, sedangkan anak Perempuan sebesar 70,10%, sehingga dikategorikan sedang. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh (Nisa Ashobah dkk. (2019) membuat kesimpulan bahwa siswa laki-laki kelas V tidak tertarik dengan pelajaran seni tari di SDIT Nurul Hidayah Brebes disebabkan oleh beberapa faktor dan masalah yang disebutkan di bawah ini. Faktor internal yang dapat mempengaruhi minat siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari adalah minat spiritual dan kelelahan. Faktor eksternal termasuk kondisi gedung, hubungan guru-siswa, dan perhatian orang tua. Salah satu masalah lain dalam pembelajaran seni tari adalah bagaimana guru seni tari memotivasi siswa mereka di luar kelas. dan bagi siswa, gerakan tarian yang sangat sulit untuk diingat dan pendapat siswa yang percaya bahwa seni tari khusus untuk perempuan.

Mathematic (Matematika). Terakhir pada pembelajaran *Mathematic* (matematika) minat dan partisipasi anak, keduanya dikategorikan tinggi bahkan presentase keduanya hampir seimbang. Pada anak laki-laki, minat dan partisipasi nya sebesar 78,00%, sedangkan anak Perempuan sebesar 77,63%. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh (Utomo dkk., 2021) mengatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan penelaran matematis siswa laki-laki lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa perempuan. Nilai rata-rata siswa laki-laki dalam pemecahan masalah mencapai 81,42 sedangkan nilai rata-rata dalam kemampuan pemecahan masalah siswa perempuan mencapai 79. Hal ini juga terjadi pada kemampuan penalaran matematis dimana nilai rata-rata siswa laki-laki mencapai 81,56 sedangkan nilai rata-rata siswa perempuan mencapai 66,67.

Pembahasan

Secara umum setelah menggabungkan pembelajaran STEAM terhadap minat dan partisipasi anak laki-laki dan Perempuan didapati perbandingan pada Gambar 4.

Gambar 4.

Grafik Perbedaan Minat dan Partisipasi Anak Laki-Laki dan Perempuan terhadap Pembelajaran STEAM Setelah Digeneralkan

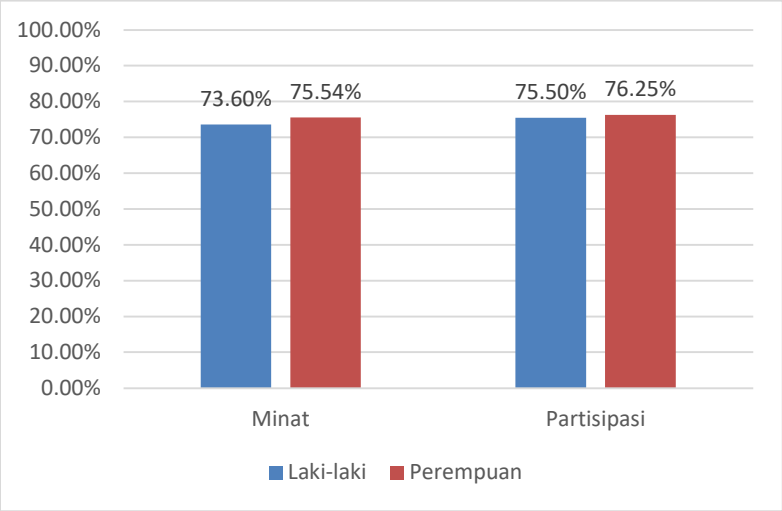

Dari tabel diatas, dapat dianalisis bahwa, perbandingan perbedaan antara minat dan partisipasi anak laki-laki dan anak perempuan terhadap pembelajaran STEAM tidak berbeda jauh berbeda, namun pada hal ini anak perempuan lebih mendominsasi. Jika dilihat dari hasil tabel diatas pada minat anak laki-laki terhadap pembelajaran STEAM sebesar 73,60%, sedangkan anak perempuan sebesar 75,54%. Pada partisipasi anak laki-laki memperoleh 75,50%, sedangkan anak perempuan sebesar 76,25%. Hal serupa juga dikatakan dalam penelitian yang dilakukan Cramond, Matthews-Morgan, Bandalos, dan Zuo (2000), dalam Anwar et al., (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara perbedaan jenis kelamin dan berbagai elemen. Hasil analisis mereka terhadap jurnal penelitian dari tahun 1958 hingga 1998 menunjukkan hal ini. Mereka menemukan bahwa dalam hal fluency, flexibility, originality, dan elaboration, perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Rendahnya minat dan partisipasi anak laki-laki menurut Suharti & Somantri (2010) Ini disebabkan oleh fakta bahwa istilah "feminisasi" digunakan untuk menggambarkan pengajaran di sekolah menengah dan mengacu pada tiga fenomena yang saling terkait: (1) jumlah guru perempuan yang relatif lebih besar daripada guru laki-laki; (2) konteks budaya atau lingkungan sekolah yang dianggap lebih "ramah anak perempuan"; dan (3) reaksi politik yang disebabkan oleh kapitalisme global yang berdampak pada hubungan pekerjaan tradisional antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun secara keseluruhan anak Perempuan lebih tinggi, tetapi pada aspek Teknik dan matematika anak laki-laki lebih unggul. Hal itu terjadi karena menurut Hardy, Hudiono, & Rajiin dalam Utomo et al. (2021) menyatakan bahwa Daripada otak kiri perempuan, otak kiri memiliki kapasitas yang lebih besar untuk logika dan angka, dan otak kanan perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk tujuan religius dan estetika. Keuntungan ini bermanfaat bagi siswa laki-laki dalam belajar matematika.

NAPLAN (*National Assesment Program-Literacy and Numeracy*) mengemukakan bahwa laki-laki mengalahkan anak perempuan dalam perhitungan, dan anak perempuan mengalahkan anak laki-laki dalam hal membaca, menulis, mengeja, dan tata bahasa. Leder, 2019 dalam Ismiati et al. (2021) Laki-laki lebih baik daripada perempuan dalam perhitungan matematika, menurut pernyataan NAPLAN. Namun, Guriaan, penulis buku Boys and Girls Learn Differentially, menyatakan bahwa perbedaan otak antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa, meskipun tidak mutlak, struktur otak yang berbeda memengaruhi pola belajar dan cara otak mereka bekerja (Amin, 2018). Perlu digarisbawahi bahwa otak bukan faktor utama anak dalam menentukan minat dan partisipasinya terhadap suatu pemelajaran tertentu, khususnya pada pembelajaran STEAM.

Tidak dipungkiri, ternyata perbedaan gender dapat menyebabkan perbedaan minat dan partisipasi anak terhadap pembelajaran STEAM juga, itu karena perbedaan gender dapat mempengaruhi proses berpikir. Menurut Nur & Palobo, 2018 Gender merupakan komponen psikososial yang menentukan cara seseorang berperilaku dan bertindak agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. (Saputri dkk., 2022). Selanjutnya, Gollnick menegaskan bahwa gender atau perbedaan budaya antara laki-laki dan perempuan, yang mendefinisikan apa artinya menjadi perempuan atau laki-laki (Ismiati dkk., 2021). Itu berarti faktor terbesar perbedaan minat dan partisipasi anak laki-laki dan Perempuan disebabkan oleh faktor eksternal. Selanjutnya, Ismiati menjelaskan bahwa gender sebagai suatu konsep, merupakan suatu hasil pemikiran manusia diciptakan oleh masyarakat sehingga bersifat fluktuatif bisa berbeda karena perbedaan budaya, agama, adat istiadat, masyarakat, sistem nilai, dan suku bangsa tertentu. Selain itu, gender tidak bersifat universal, akan tetapi bersifat situasional/tergantung kondisi masyarakatnya. Meskipun terdapat faktor internal, namun faktor eksternal lah yang lebih berpengaruh terhadap perbedaan minat dan partisipasi anak terhadap pembelajaran STEAM.

Simpulan

Gender tidak hanya berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari anak, tetapi juga sudah merambah sampai ke dunia Pendidikan. Istilah membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan Perempuan disebut stereotip gender. Sehingga, imbas dari stereotip gender adalah perbedaan minat dan partisipasi anak laki-laki dan Perempuan terhadap pembeajaran STEAM. Jika dilihat secara menyeluruh terdapat perbedaan meskipun tidak terlalu signifikan antara keduanya. Hal itu dapat dilihat pada hasil tes bahwa pada aspek minat presentase anak laki-laki sebesar 73,60% dan anak Perempuan sebesar 75,50% sedangkan pada aspek partisipasi, anak laki-laki presentasenya sebesar 75,56% dan anak Perempuan 76,25%. Meskipun anak Perempuan secara umum terlihat lebih unggul, namun pada aspek *Technology*, *Engineering* dan *Mathematic* (T-E-M) anak laki-laki terlihat lebih unggul. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor. Selain faktor

internal yaitu perbedaan kecenderungan pembagian otak kanan dan kiri antara anak laki-laki dan Perempuan namun ini bersifat tidak mutlak. Justru faktor eksternal lah yang sangat memberikan pengaruh terhadap perbedaan minat dan partisipasi anak laki-laki dan Perempuan terhadap pembelajaran STEAM.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar melakukan penelitian lanjutan mengenai mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana stereotip gender mempengaruhi minat dan partisipasi anak-anak terhadap pembelajaran STEAM. Penelitian ini dapat mencakup studi longitudinal atau penelitian kualitatif mendalam untuk memahami lebih lanjut tentang pengalaman dan persepsi anak-anak.

Daftar Pustaka

Abidin, M. J. (2018). *Hubungan Antara Partisipasi dan Minat belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Muhammadiyah 2 Mojoangung*.

Afriana, J., Permanasari, A., & Fitriani, A. (2016). Penerapan project based learning terintegrasi STEM untuk meningkatkan literasi sains siswa ditinjau dari gender. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, *2*(2), 202. https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.8561

Ahmad, N., Ilato, R., & Payu, B. R. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, *2*(2), 70–79. https://doi.org/10.37479/jeej.v2i2.5464

Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *1*(1), 38. https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973

Anugrah, M., Hukmi, H., & Febrialismanto, F. (2020). Perbedaan Pengetahuan Sains antara Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 5-6 Tahun di TK Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *3*(2), 171–179. https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1213

Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). Laki-Laki atau Perempuan, Siapa yang Lebih Cerdas dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, *18*(2), 281. https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296

Chusniyah, T., Hidayat, F., & Firdaus, M. K. (2020). Perbedaan Intoleransi Politik Jamaah Nahdlatul Wathan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Ditinjau Dari Gender. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *10*(2), 103–116. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.427

Darmadi, Budiono, M. Rifai. (2022). Pembelajaran STEAM Sebagai Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(8), 3469–3474. https://doi.org/10.55927/mudima.v2i8.924

Sari, E. Dwi Kurnia (2020). Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN 10 Belutu. *Childhood*

Education; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *1*(1). https://doi.org/10.28918/muwazah.v1i1.281

Edgerton, J. D., Peter, T., & Roberts, L. W. (2014). Gendered habitus and gender differences in academic achievement. *Alberta Journal of Educational Research*, *60*(1), 182–212.

Fitri, D. A. N., & Suryana, D. (2022). Pembelajaran STEAM dalam Mengembangkan Kemampuan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*, 12544–12552.

Fitriyani, F., Putro, K. Z., Imroatun, I., & Huliyah, M. (2023). Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Di Sekolah Khusus Fauzan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), Article 2. https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i2.9370

Hasan Syahrizal dan M.Syahran Jailani. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Qosim; Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *01*, 13–23.

Hasanah, U., Fauzia, W., Kaswati, A., Rahayu, S. H., & Zilfa, R. (2024). Kelengkapan Sarana Prasarana Pada Kelompok Bermain Menuju Lingkungan Ramah Anak. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2234

Hermawan, T., Khairiani, D., Muthmainnah, M., Saifullah, I., & Bisri, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2173

Ismail, F., Hapida, Y., & Destianah, D. (2017). Pengaruh Model Kooperative Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup di MTs Negeri 2 Palembang. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 18–24. https://doi.org/10.19109/bioilmi.v3i1.1336

Ismiati, D., Nugraha, D. A., & Mansyur, M. Z. (2021). Pengaruh Gender dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik. *Didactical Mathematics*, *3*(1), 82–92. https://doi.org/10.31949/dm.v3i1.1448

Istanto, D., Apsari, N. C., & Gutama, A. S. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Keiatan Bank Sampah (Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah Bank Sampah Wargi Manglayang RW.06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). *Share : Social Work Journal*, *11*(1), 41. https://doi.org/10.24198/share.v11i1.34367

Juhji, J. (2016). Pembelajaran Sains Pada Anak Raudhatul Athfal. *aṣ-ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 49–59.

Kurniasari, P., Widiastuti, D. I., Eng, M., Pd, S., & Pd, M. (2022). *Analisis Persepsi Siswa Laki-Laki dan Perempuan Kelas X Terhadap Bidang STEM Setelah Mengikuti Pembelajaran STEM Berbasis Engineering Design Process (EDP) di Sekolah Masa Depan Yogyakarta*. *04*.

Ngaisah, S., Imroatun, imroatun, Riska Ramadani, D., & Muthmainnah, M. (2023). Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *13*(1), 151–162. https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1679

Nisa Ashobah, D., Umi Nurbaeti, R., & Toharudin, M. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa Laki-Laki Kelas V Dalam Pembelajaran Seni Tari (Studi Kasus Di SDIT Nurul Hidayah Brebes). *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *1*(01), 39–44. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.57

Nuangchalerm, P., Prachagool, V., Prommaboon, T., Juhji, J., Imroatun, I., & Khaeroni, K. (2020). Views of primary thai teachers toward STREAM education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *9*(4), 987–992. https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20595

Rahmi Fitrianti dan Habibullah. (2012). Ketidaksetaraan Gender dalam Pedidikan; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Sosiokonsepsia*, *17*, 100.

RI. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. RI.

Nugroho, Rian. (2012). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaanya di Indonesia* (1 ed.). Pustaka Pelajar.

Saputri, D. A. R., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Kelas V. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(2), 1735–1742. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2083

Suharti dan Cecep Somantri. (2010). Krisis Pendidikan Anak Laki-laki: Siapa yang Peduli? *Jurnal AKRAB*, *1*, 70.

Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, *1*(2). https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317

Suparmi, S. (2023). Peningkatan Minat Dan Kemampuan Guru Dalam Pengembangan Indikator Dan Tujuan Pembelajaran Melalui Workshop Bimbingan Kelompok Di SDN Sumurbatu 14 Pagi. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *13*(1), 65–74. https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1422

Tambunan, N. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *6*(3). https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.993

Tasmini, T. (2022). Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Subtema Kegiatan Di Sore Hari Melalui Whatsapp Group Dengan Pendampingan Orang Tua.

Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, *1*(2), 121–136. https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v1i2.1145

Utomo, H. P., Hendrayana, A., Yuhana, Y., & Saputro, T. V. D. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematis Ditinjau dari Minat Belajar. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, *3*(2), 106. https://doi.org/10.48181/tirtamath.v3i2.12643

Warliah, W. (2017). Pendidikan Berbasis Gender Awarness ; Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, *1*(2). https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.30

Zulanwari, Z. A., Ramdani, A., & Bahri, S. (2023). *Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA Terhadap Soal –Soal PISA Pada Materi Virus dan Bakteri*. *5*.